

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu yang diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan dan tanpa bantuan matematika semua ilmu dan teknologi tidak mendapat kemajuan yang berarti. Hal ini didasari bahwa pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Besarnya peran matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2010: 253) mengemukakan bahwa :

Lima alasan perlunya belajar matematika adalah karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Melihat pentingnya peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari maka seharusnya mata pelajaran matematika hendaknya diminati oleh para siswa. Namun kenyataannya, matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa. Karena selama ini siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2010: 252), “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Kesulitan tersebut terletak pada sulitnya siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dikarenakan siswa tidak dapat memahami soal cerita, tidak dapat menentukan konsep serta tidak dapat menafsirkan solusi dari soal cerita tersebut. Hal ini diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2015) menyatakan bahwa:

Kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu karena siswa tidak memahami maksud dari soal, siswa tidak dapat menentukan rumus yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah

karena lupa rumus apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah, siswa cenderung menghafal rumus yang diberikan oleh guru sehingga siswa cepat lupa dengan rumus yang sudah diberikan, kesalahan dalam aspek konsep, kesalahan dalam menafsirkan solusi karena tidak memperhatikan apa yang ditanyakan dalam soal, hampir sebagian siswa tidak menuliskan kesimpulan karena siswa cenderung ingin menyingkat jawaban dan tidak terbiasa dalam menuliskan kesimpulan dan kesalahan dalam perhitungan karena terburu-buru dan kurang teliti dalam melakukan perhitungan.

Kesulitan dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Abdurrahman (2012: 206) menyatakan, “konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah matematika adalah keseluruhan elemen esensial dari belajar matematika, dan arena itu harus tergabung dalam kurikulum”.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah juga ditegaskan dalam tujuan pembelajaran matematika yang ke tiga yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (Depdiknas, 2006: 140)

Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ketika siswa mencapai kriteria-kriteria tertentu atau biasa dikenal dengan indikator. Ada empat indikator pemecahan masalah matematika menurut Polya (1973: 5) yaitu :

- 1) Memahami Masalah, yaitu merumuskan: apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, apakah informasi cukup, kondisi (syarat) apa yang harus dipenuhi, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional (dapat dipecahkan).
- 2) Merencanakan Pemecahannya, yaitu mencoba mencari atau mengingat masalah yang pernah diselesaikan yang memiliki kemiripan dengan sifat yang akan dipecahkan, mencari pola atau aturan, menyusun prosedur penyelesaian.
- 3) Melaksanakan Rencana, yaitu menjalankan prosedur yang telah dibuat pada langkah sebelumnya untuk mendapatkan penyelesaian.
- 4) Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian, yaitu menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang diterapkan dan hasil yang diperoleh benar, apakah ada prosedur lain yang lebih efektif, apakah prosedur yang dibuat dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sejenis, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya.

Namun kenyataan jauh dari harapan, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika masih rendah. Terlihat dari hasil studi PISA 2015 (dalam www.indonesiapisacenter.com/2014/03/tentang-website.html?m=1) menyatakan bahwa :

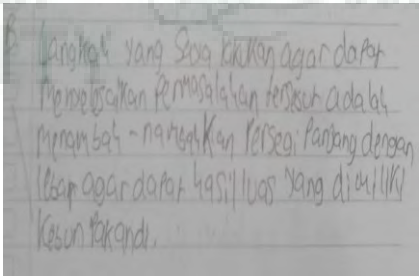
Kemampuan matematis siswa Indonesia berada pada peringkat ke-63 dari 70 negara dengan skor rata-rata 386. Rendahnya prestasi siswa Indonesia karena lemahnya kemampuan pemecahan masalah non-rutin. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi) dan soal – soal yang diujikan merupakan soal kontekstual, permasalahannya diambil dari dunia nyata. Sedangkan siswa di Indonesia terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan level 2.

Dari hasil studi PISA tersebut memberikan gambaran bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan rendah dalam menjawab soal-soal berstandar internasional terutama pada kemampuan pemecahan masalah matematika.

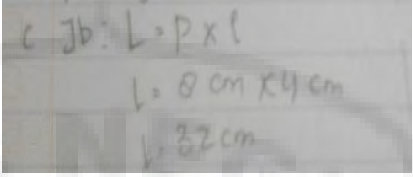
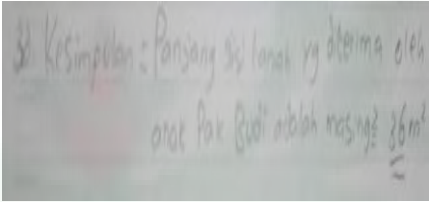
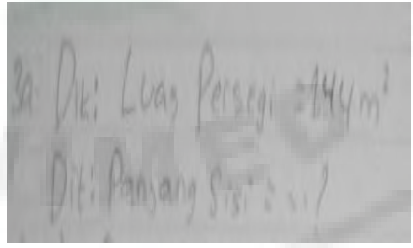

Berdasarkan hasil Studi PISA tersebut, maka perlu dilihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah. Sehingga peneliti melakukan observasi (tanggal 20 Desember 2016) berupa pemberian tes diagnostik kepada siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan. Tes yang diberikan berjumlah 3 soal dalam bentuk esai. Tes ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat. Dari 35 siswa yang mengikuti tes, diperoleh skor rata-rata siswa 58,09 dengan tingkat ketuntasan siswa 20% (7 orang) dan 80% (28 orang) yang tidak tuntas, nilai KKM ≥ 70 .

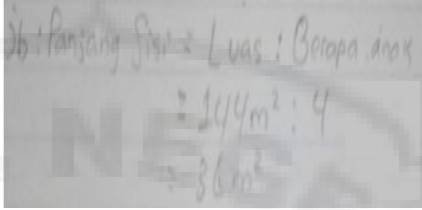
Adapun deskripsi data kessalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tiap-tiap butir soal pada tes diagnostik seperti dibawah ini :

Tabel 1.1 Analisi Kesulitan Siswa pada Setiap Aspek

Soal Tes	Identifikasi Masalah	Persentase
<p>1. Pak Andi memiliki sebuah kebun jagung berbentuk persegi panjang dengan panjang 24 cm dan lebar 12 cm Hitunglah luas kebun pak Andi !</p> <p>a. Tuliskan apa yang kamu ketahui dan</p>		<p>34 orang siswa (99%) yang tuntas dan 1 orang siswa (1%) yang tidak tuntas.</p> <p>Persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator :</p>

<p>ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang kamu lakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?</p> <p>c. Hitunglah luas kebun pak Andi !</p> <p>d. Buatlah kesimpulan dari soal tersebut !</p>	<p>✓ Siswa menggunakan strategi yang tidak tepat.</p>  <p>✓ Siswa salah dalam menyelesaikan permasalahan karena menggunakan strategi yang tidak tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • memahami masalah sebesar 100 % dengan kategori sangat tinggi. • merencanakan pemecahan masalah sebesar 98,09% dengan kategori sangat tinggi • melaksanakan pemecahan masalah sebesar 97,14% dengan kategori sangat tinggi • memeriksa kembali hasil pemecahan masalah sebesar 90% dengan kategori sangat tinggi
<p>2. Yusman akan membuat kerangka 4 buah persegi panjang dari kawat. Panjang tiap persegi panjang 8 cm dan lebar 4 cm. Berapa cm panjang kawat yang dibutuhkan ?</p> <p>a. Tuliskan apa yang kamu ketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang kamu lakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?</p> <p>c. Hitunglah panjang kawat yang dibutuhkan !</p>	 <p>✓ Siswa tidak menuliskan informasi secara lengkap</p>  <p>✓ Siswa belum mampu menentukan langkah yang tepat karena menggunakan rumus yang tidak sesuai.</p>	<p>2 orang siswa (5,71%) yang tuntas dan 33 orang siswa (94,29%) yang tidak tuntas. persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> • memahami masalah sebesar 77,14% dengan kategori sedang • merencanakan pemecahan masalah matematika sebesar 49,52% dengan kategori sangat rendah • melaksanakan pemecahan masalah

<p>d. Buatlah kesimpulan dari soal tersebut !</p>	 <p>✓ Siswa tidak mampu menyelesaikan soal karena siswa menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang tidak tepat,</p>  <p>✓ Siswa tidak memeriksa kembali hasil pekerjaan mereka.</p>	<p>matematika sebesar 33,33% dengan kategori sangat rendah</p> <ul style="list-style-type: none"> • memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika 28,57% dengan kategori sangat rendah.
<p>3. Jika Pak Budi memiliki tanah berbentuk persegi seluas 144 m^2 dan ingin membagi kepada empat anaknya. Berapakah panjang sisi tanah yang diterima oleh setiap anak Pak Budi ?</p> <p>a. Tuliskan apa yang kamu ketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang kamu lakukan agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?</p> <p>c. Hitunglah berapa sisi petak tanah yang diterima oleh setiap anak Pak Budi sesuai</p>	 <p>✓ Siswa tidak menuliskan informasi yang di ketahui secara lengkap</p>  <p>✓ Siswa menggunakan langkah yang tidak tepat dalam menyelesaikan masalah.</p>	<p>Tidak ada yang tuntas. persentase tingkat rata-rata kemampuan siswa dalam indikator :</p> <ul style="list-style-type: none"> • memahami masalah sebesar 61,42% dengan kategori sangat rendah. • merencanakan pemecahan masalah matematika sebesar 40% dengan kategori sangat rendah • melaksanakan pemecahan masalah matematika sebesar 24,76% dengan kategori sangat rendah

<p>dengan langkah-langkah yang telah kamu tuliskan pada bagian sebelumnya !</p> <p>d. Buatlah kesimpulan dari soal tersebut !</p>	 <ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang tidak tepat karena menggunakan rumus yang tidak relevan sehingga penyelesaiannya salah. ✓ Siswa tidak melakukan pemeriksaan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> • memeriksa kembali hasil pemecahan masalah matematika sebesar 20% dengan kategori sangat rendah.
---	---	---

Berdasarkan hasil tes diagnostik tersebut diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan masalah yang non rutin. Masalah rutin yaitu masalah dimana seseorang yang akan mengerjakannya dapat secara langsung mengetahui prosedur pelaksanaannya dan masalah tidak rutin yaitu dimana seseorang yang akan mengerjakannya tidak dapat secara langsung mengetahui prosedur pelaksanaannya (Mayer dalam Royer, 2003: 71-72).

Pada soal nomor 1 adalah masalah rutin dan sering diberikan oleh guru, siswa dapat menyelesaikan dengan baik. Pada soal nomor 2 juga merupakan masalah rutin yang sering digunakan guru namun soal tersebut lebih divariasikan dari soal no 1, pada soal ini siswa sudah mampu memahami soal akan tetapi siswa belum mampu merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah karena tampak dari hasil jawaban siswa salah pada penggunaan konsep dalam menyelesaikan permasalahan. Pada soal no 3 adalah masalah non rutin dan kehidupan sehari-hari juga tingkat berpikir lebih lanjut siswa mengalami kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika selama ini belum menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran dan dalam belajar matematika siswa masih menghafal rumus. Selain itu pembelajaran guru masih belum mengajak siswa untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah dengan pemberian contoh yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Pimta, dkk (2009) dalam

penelitiannya menemukan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah sikap terhadap matematika, *self-esteem* siswa dan tingkah laku (*behavior*) guru dalam mengajar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru matematika kelas VII SMP Negeri 27 medan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika SMP Negeri 27 Medan (Ibu Ely Frida, S.Pd) mengatakan penyebab kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah yakni jika siswa diberikan soal cerita, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal, menentukan konsep yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan karena siswa hanya beracuan pada penghapalan rumus saja, serta siswa juga sering tidak teliti dalam mengerjakan perhitungan. Siswa cenderung hanya mampu mengerjakan soal yang sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru tetapi jika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan, siswa langsung merasa kesulitan.

Menurut Mettes (1999) menyatakan, “Siswa yang hanya mencontoh dan mencatat bagaimana cara menyelesaikan soal yang telah diselesaikan guru jika diberikan soal yang berbeda dengan soal latihan, mereka bingung menyelesaikannya dan tidak tahu dari mana memulai bekerjanya”.

Adapun penyebab lain dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu siswa hanya beracuan pada penghapalan rumus saja. Sedangkan untuk penerapannya pada soal masih kurang. Siswa akan sangat mudah menghitung menggunakan rumus yang mereka hapal, namun untuk mengarahkan soal pada tahap-tahap pemecahan masalah matematikanya masih sangat sulit. Trianto (2011: 6) mengemukakan, “Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya”.

Selain kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa itu sendiri, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga disebabkan karena pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk serta siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010: 65) bahwa, "Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula".

Guru masih banyak yang tidak memperhatikan bagaimana mengajar yang baik, metode apa yang cocok dipilih untuk suatu materi tertentu. Banyak guru yang masih mengajarkan suatu pelajaran khususnya matematika dengan cara konvensional. Tidak ada variasi dalam model atau metode yang dibawakan sehingga siswa menjadi bosan, pasif dan kurang termotivasi untuk belajar khususnya belajar matematika. Untuk itu guru harus memiliki cara untuk membuat siswa menjadi aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Slameto (2010: 65) mengungkapkan bahwa :

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin".

Melihat kondisi di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan proses kegiatan belajar mengajar yang melatih kemampuan pemecahan masalah matematika siswa serta mampu menciptakan suasana menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih aktif dan lebih berani mengungkapkan pendapatnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Herman (2006) mengemukakan bahwa salah satu alternatif solusi yang dapat mengentaskan permasalahan dalam pendidikan matematika ini adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Mega Uly Tambun bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah matematika siswa. Sejalan dengan itu, menurut Fathurrohman (2015: 113), menyatakan :

Berbagai penelitian mengenai PBM menunjukkan hasil positif. Misalnya, hasil penelitian Gijsselaers menunjukkan bahwa penerapan PBM menjadikan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan diperlukan serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Jadi, penerapan PBM dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Pada model pembelajaran berbasis masalah siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Dengan kata lain tampak jelas di dalam pembelajaran bahwa masalah dijadikan sebagai fokus pembelajaran. Sehingga, pelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Fathurrohman (2015: 112) mengemukakan, “Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal”.

Sejalan dengan itu, menurut Suprihatiningrum (2016: 216) mengemukakan bahwa :

Dengan model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat di berbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merancang kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah (Kunandar, 2011: 360). Dengan pembelajaran berbasis masalah ini siswa dapat berpikir untuk memecahkan masalah matematika serta dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari pelajaran matematika. Karena hal itu lah yang akan yang menjadi tujuan dari kemampuan pemecahan masalah siswa yang akan diasah dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan peserta didik tersebut

dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama di antara siswa. Guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan. Kemudian guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi.

Sejalan dengan itu dilihat dari aspek psikologi belajar, pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini, sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi (Sanjaya, 2006: 213).

Sedangkan Materi Segi Empat adalah materi yang sangat banyak digunakan dalam keadaan sehari-hari dan materi ini sangat mendukung untuk dilakukannya model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini disebabkan model pembelajaran ini menggunakan keadaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dan siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dari materi segi empat.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam satu penelitian yang berjudul , **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Microsoft Power Point* Pada Materi Segi Empat Di Kelas VII SMP Negeri 27 Medan T.A 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di SMP Negeri 27 Medan pada materi segi empat masih sangat rendah.
2. Hasil belajar matematika di SMP Negeri 27 Medan masih sangat rendah.
3. Siswa SMP Negeri 27 Medan menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit
4. Siswa SMP Negeri 27 Medan sulit menyelesaikan soal cerita matematika.
5. Siswa SMP Negeri 27 Medan sulit menyelesaikan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru.
6. Siswa SMP Negeri 27 Medan cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep.
7. Proses pembelajaran di SMP Negeri 27 Medan masih berpusat pada guru.
8. Model pembelajaran yang digunakan guru di SMP Negeri 27 Medan kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sehingga lebih spesifik dan terfokus, melihat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori serta mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan *microsoft power point* pada materi segi empat di kelas VII SMP Negeri 27 Medan T.A. 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII SMP Negeri 27 Medan pada materi segi empat T.A. 2016/2017 ?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII SMP Negeri 27 Medan pada materi segi empat T.A. 2016/2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII SMP Negeri 27 Medan pada materi segi empat T.A. 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII SMP Negeri 27 Medan pada materi segi empat T.A. 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini memberi manfaat antara lain :

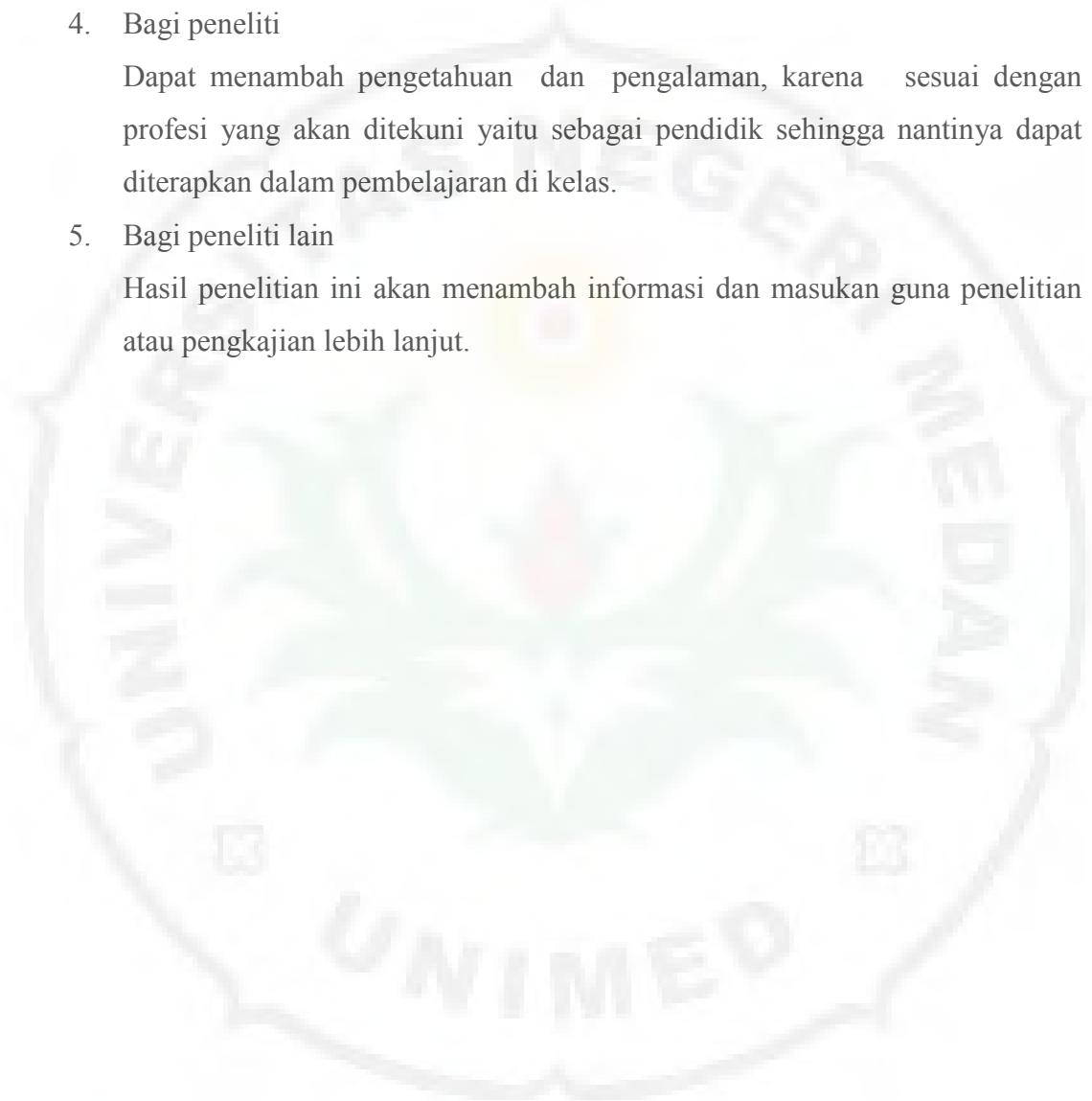
1. Bagi siswa
Melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika khususnya pada materi segi empat.
2. Bagi calon guru / guru matematika
Dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
3. Bagi sekolah tempat penelitian
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyempurnaan program pengajaran matematika di sekolah.

4. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

5. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini akan menambah informasi dan masukan guna penelitian atau pengkajian lebih lanjut.



THE
Character Building
UNIVERSITY